

INOVASI PEMANFAATAN TANAMAN BAMBU MENJADI LAMPU HIAS

Herman Sjahrudin¹, Subhan Djaya², Theresia Megawati Linan Langodai³,
Hasmia Hasmia⁴, Rosniati Rosniati⁵, Nining Saniapon⁶

herman.sjahrudin@stiem-bongaya.ac.id¹, subhan.djaya@gmail.com², Saniaponning@gmail.com⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, Makassar^{1,3,4,5,6}
Universitas Islam Makassar, Makassar²

ABSTRACT

Utilization of bamboo plants as a form of innovation by increasing the utility of bamboo into lanterns. The abundance of bamboo resources is the reason for carrying out community service activities through training activities carried out for approximately one month in Sunggumanai Village, District. Pattallassang, Gowa Regency, South Sulawesi Province. The training is carried out as an effort to support the fulfillment of the economic needs of the community through the use of abundant natural resources in the village through the use of bamboo plants. The stages of the implementation of this activity began with observation activities and then continued with training on making bamboo lantern products. This product training activity was carried out at the Village Office in collaboration with village institutions (Bumdes) which was attended by village communities who in this activity acted as training participants. From the implementation of this activity, various benefits were obtained, namely an increase in people's income, changes in behavior, increased knowledge and skills, because the slowly made lanterns gain sympathy from consumers and in turn can increase people's income.

Keyword : *Sunggumanai, bamboo, innovation, lantern*

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan bambu sebagai wujud inovasi dengan meningkatkan utilitas bambu menjadi lampion. Melimpahnya sumber daya bambu menjadi alasan dilakukannya aktivitas pengabdian pada masyarakat melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan kurang lebih satu bulan pada Desa Sunggumanai Kecamatan. Pattallassang Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelatihan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di desa melalui penggunaan tumbuhan bambu. Adapun tahapan dari pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan aktivitas observasi kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan produk lampion bambu. Kegiatan pelatihan produk ini dilaksanakan pada Kantor Desa bekerja sama dengan lembaga desa (Bumdes) yang dihadiri para masyarakat desa yang dalam aktivitas ini berperan sebagai peserta pelatihan. Dari pelaksanaan kegiatan ini diperoleh berbagai manfaat yaitu adanya peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, karena lampion yang dibuat secara perlahan memperoleh simpati dari konsumen dan pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata kunci : Sunggumanai, bambu, inovasi, lampion

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebahagian besar wilayahnya merupakan kepulauan dan memiliki suhu yang tropis dan banyak ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan, baik pada dataran tinggi maupun sebaliknya pada dataran yang rendah. Salah satu tumbuhan yang banyak kita temui adalah bambu. Bambu merupakan salah satu aneka tumbuhan yang dapat dijumpai di hamper seluruh pelosok daerah di Indonesia (subur).

Berdasarkan jenisnya, tumbuhan bamboo dapat diklasifikasikan ke dalam dua penggolongan, yaitu; bambu hasil budidaya dan tanaman bambu liar, terdapat sekitar 125 jenis bambu. Walaupun terdapat beragam jenis bambu, namun fakta dilapangan menunjukkan jika masyarakat belum memanfaatkan dengan baik dan maksimal tumbuhan ini (Aryani & Muliati, 2020). Salah satu dari 125 ragam bambu yang pada beberapa daerah yang dialih dayakan sebagai lampion adalah *Gigantochloa apus* atau yang familiar disebut oleh masyarakat Indonesia sebagai bambu apus (Muthar et al., 2017; Murti., 2018).

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan tanaman bambunya adalah Kabupaten Gowa, khususnya pada Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang, desa ini terbagi 3 (tiga) dusun: yaitu Dusun Sailong, Dusun Lamuru dan Dusun Japing. Pada lahan yang kosong di hampir setiap area pada desa tersebut dapat dijumpai tanaman bambu, namun sayangnya oleh masyarakat desa belum dapat digunakan

sebagai salah satu nilai tambah ekonomis, masyarakat lebih banyak menggunakannya secara tradisional dengan menggunakannya sebagai pagar rumah dan kandang ternak peliharaan masyarakat selain itu juga dapat diperjual belikan kepada masyarakat yang berada pada daerah yang letaknya berdekatan, seperti pada masyarakat Kota Makassar dan Kabupaten Maros.

Bambu dapat menghasilkan kerajinan tangan yang menarik sehingga dapat menghasilkan nilai jual yang tinggi. Saat ini dijumpai masyarakat yang menjual secara langsung batang bambunya, dan pengelolaannya kurang atau masih biasa-biasa saja, seperti yang biasa dilakukan masyarakat setempat dengan menggunakannya sebagai pembuatan pagar, rumah, penyanggah tanaman, tempat pengembangan ikan lele, dan lain-lain.

Desa Sunggumanai merupakan daerah pegunungan dimana mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, peternak, dan selebihnya sebagai pedagang dan pegawai kantor. Banyaknya tanaman bambu yang tidak difungsikan secara optimal memunculkan inisiatif dari tim pengabdian masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya yang bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa Sunggumanai (BUMDES) untuk membuat suatu produk yang berbahan dasar bambu agar bisa menambah penghasilan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan ini tim abdimas juga berorientasi selain pada peningkatan penghasilan masyarakat desa, hal ini juga di laksanakan untuk

mengurangi sampah organik yang ada serta menambah wawasan dan mengasah kreatifitas masyarakat (Kemeterian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2012).

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan jika kurangnya perhatian masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya bambu yang melimpah sehingga dibutuhkan penggerak masyarakat, dalam hal ini tim abdimas untuk melakukan serangkaian uji coba melakukan kreasi pada beberapa jenis kerajinan tangan, namun yang memperoleh apresiasi tinggi dari masyarakat adalah lampion sehingga menjadi alasan dengan lembaga desa memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam membuat lampion.

Pelatihan dilakukan dengan melakukan pendekatan pribadi kepada para tokoh desa untuk bersedia

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan pada tiga dusun dalam wilayah Desa Sunggumanai. yakni Dusun Sailong, Lamuru, dan Japing pelaksanaan kegiatan dilakukan seminggu tiga kali yaitu pada Hari Jumat, Sabtu dan Minggu selama kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan Juli sampai Agustus 2021.

Setelah melakukan observasi, selanjutnya dilakukan sosialisasi dengan masyarakat khususnya kepada sasaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan awal kegiatan pelatihan, dilakukan tahap observasi yang dilakukan selama 3 (tiga) hari, dengan menjelajahi seluruh wilayah yang ada di Desa Sunggumanai agar dapat diperoleh

memberikan informasi kepada masyarakat jika bambu dapat dialih dayakan sehingga dilakukanlah pelatihan yang dapat berjalan sesuai harapan, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala namun kesemuanya dapat diselesaikan. Pelatihan mengikutkan lembaga desa yang secara bersama-sama bekerja dengan melakukan pendampingan personal dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih kompleks akan keuntungan yang dapat diperoleh.

Peserta pelatihan didominasi oleh kaum pria karena mereka memiliki fisik yang lebih dan memerlukan kreativitas, alat dan bahan baku untuk menunjang keberhasilan pembuatan lampion dari bahan dasar bambu (Isnanta, 2017; Purnomo, 2017; Wulandari, 2021)

pelatihan (laki-laki). Sosialisasi adalah mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural sosial masyarakat yang bersangkutan.

Pelatihan dilakukan sebagai proses jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga masyarakat belajar untuk mengetahui teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Langkah selanjutnya adalah melakukan pelatihan bagaimana cara membuat lampion dari bambu.

hasil tentang kekayaan sumberdaya alam yang tersedia. Secara umum Desa Sunggumanai banyak ditumbuhi bambu dengan jenis bambu apus, sehingga dapat disimpulkan jika sumber daya bambu

sangat melimpah.

Namun pada saat dilakukannya proses pengamatan dari aspek ekonomi terlihat bahwa masyarakat disana hanya memanfaatkan bambu untuk kebutuhan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan sadang, misalnya dalam proses pembuatan kandang dan tempat istirahat disiang hari serta produk bambu lainnya, sehingga seharusnya dengan bambu yang berlimpah maka masyarakat dapat memperoleh nilai tambah dari bambu melalui pengelolaan yang lebih keratif dan inovatif. Salah satunya adalah dengan membuat lampion bambu (Husni & Wulandari, 2015).

Sasaran adalah target yang dapat ditindak lanjuti atau di capai dalam suatu kegiatan. Pembuatan lampu hias (lampion) dari bambu ini membutuhkan tenaga dan konsentrasi ekstra maka mayoritas peserta yang mengikuti pelatihan adalah pria karena mereka cenderung memiliki tenaga dan waktu waktu luang selepas mereka telah selesai menyelesaikan aktivitasnya masing-masing (Sunarsih & Umar, 2016; Sjahrudin et al., 2020).

Pembuatan lampu hias dari bambu ini memerlukan dukungan peralatan, seperti mesin pemotong bambu (gergaji) yang dapat memudahkan . Pemotongan bambu akan semakin mudah dilakukan pelaksanaan kegiatan memotong bambu tak perlu menyita banyak waktu maupun menguras banyak tenaga. Mesin pemotong bambu dihadirkan untuk mempermudah pemotongan bambu, biasanya pemotong bambu ini cocok digunakan untuk aktivitas kerajinan tangan.

Terdapat beberapa tahapan yang

dilakukan dalam mentransformasi tumbuhan bambu menjadi lampion, untuk itu disebutkan sebagai berikut:

- a) Siapkan bambu yang telah kering yang memiliki diameter sekitar 9-10 cm, Kemudian potong bambu sesuai dengan kebutuhan. Untuk hasil lebih bagusnya sekitar 0.5m
- b) Bambu yang sudah dipotong kemudian digosok (diampelas) hingga halus
- c) Cat bambu dengan menggunakan pernis atau pelitur warna alami sehingga walaupun sudah vernis barang tersebut masih menampilkan guratan dan atau corak bambu.
- d) Pilih posisi atau bagian ruas bambu sebagai wadah peletakan lampu hias, gergaji bagian atas ruas. Jangan sampai lupa untuk meninggalkan bagian ruas sebagai peletak lampu.
- e) Ampelas kembali bagian yang telah dipotong supaya serbuk yang ada pada bambu hilang.
- f) Berikan lubang pada bagian tengah bambu yang nantinya dipakai untuk jalur kabel listrik dan untuk pengeluran cahaya agar terlihat menarik.
- g) Membuat tatakan lampu, dapat menggunakan sebagai semen yang telah diaduk dengan pasir dan atau dapat juga, menggunakan ember kecil maupun wadah bekas cat.
- h) Cat kembali bambu dan juga termasuk tatakan lampu hias.
- i) Pasang lampu hias di dalam bambu dan lampion siap di gunakan.



Gambar1. Sosialisasi dan Pelatihan

Pengabdian dilakukan berkat kolaborasi dengan pemerintah desa dalam mensosialisasikan dan berusaha untuk meningkatkan respon masyarakat terhadap pelatihan yang akan dilakukan (seperti pada gambar 1).

Aktivitas pengabdian (sosialisasi sekaligus pelatihan) melibatkan Badan Usaha Milik Desa dan dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) hari. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 25 (dua puluh lima) orang masyarakat yang dibagi kedalam 5 (lima) pengelompokan.

Pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan diberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat melalui materi-materi yang terkait tentang jenis-jenis bambu yang terdapat pada Desa Sunggumanai. Kepada masyarakat juga diberikan penjelasan tambahan terkait potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari bambu jika diolah dalam bentuk yang lebih inovatif.

Pada hari kedua kegiatan difokuskan pada bagaimana cara membuat bambu menjadi lampu hias atau lampion bambu. Materi ini diawali dengan pengenalan kepada masyarakat terhadap jenis bambu yang dapat diolah menjadi lampion.

Kemudian diajarkan tata cara atau

tahapan yang harus dilakukan pada saat proses pembuatan sehingga dapat menghasilkan lampion yang menarik dan berkualitas tinggi. Pelaksanaan pelatihan memberikan tambahan pengetahuan dan sejumlah informasi baru jika bambu memiliki manfaat yang sangat banyak. Setelah dilakukan proses sosialisasi maka selanjutnya kami melaksanakan tahapan pelatihan yang diawali dengan proses pencarian alat dan bahan baku yang tepat untuk dijadikan bahan pada saat pelaksanaan pelatihan.

Adapun material yang dibutuhkan dalam pembuatan lampion bambu:

- a) Bambu secukupnya
- b) Cat poxy Clear
- c) Lampu hias
- d) Alat perkakas yang memadai

Tahapan pembuatan lampion bambu yaitu dengan menyiapkan bambu yang telah dikeringkan kemudian digosok (amplas) bambu hingga halus dan beri cat coklat agar terlihat corak bambu yang lebih jelas.

Pemotongan panjang ataupun pendeknya bambu yang akan digunakan disesuaikan dengan selera atau permintaan, seperti pada gambar berikut :



Gambar 2. Pemotongan Bambu



Gambar 3. Pengukiran



Gambar 4. Pengeboran Bambu



Gambar 5. Pemasangan Kabel dan Lampu



Gambar 6. Produk Jadi

Tahapan berikutnya dilakukan dengan membuat ukiran pada batang bambu untuk membuat motif.

Ornamen ukiran yang digunakan seperti pada gambar tiga didasarkan pada pilihan ataupun selera konsumen sehingga

Proses pengeboran pada bambu disesuaikan dengan pengukiran dan atau penggambaran yang telah dilakukan untuk mengisi ruang kosong yang diperuntukkan bagi pemasangan aliran listrik.

dibutuhkan kemampuan melukis atau menggambar dari masyarakat untuk membuat ukiran nantinya sesuai pesanan. Setelah bambu diukir maka dilakukan pengeboran pada bambu seperti pada gambar berikut:

Pemasangan kabel dan lampu dilakukan secara teliti dengan melihat posisi ukiran dan atau ornament yang ada sehingga diperoleh efek cahaya yang lebih

baik yang kemudian menghasilkan lampion yang menarik.

Terakhir tinggal melakukan polesan polesan kecil pada pewarnaan yang kabur sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Gambar 6 (enam) menunjukkan jika pengelolaan bambu yang dimanfaatkan sebagai lampion sudah siap untuk dipasarkan.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan kurang lebih selama 1 (satu) bulan, fokus pada peningkatan ekonomi masyarakat,

sehingga disajikan perbandingan antara sebelum pemanfaatan tanaman bambu secara optimal dan sesudah pemanfaatan secara optimal. Sebelumnya bambu di jual dengan harga Rp 15.000 / batang tanaman bambu yang panjangnya sekitar 5 meter namun setelah di adakan pelatihan pembuatan lampion nilai harga dari bambu ini meningkat.

Berikut penyajian kalkulasi biaya pembuatan lampu lampion

Tabel 1. Kalkulasi harga pembuatan lampion

No.	Nama barang	Harga
1	Lampu hias	Rp 30.000
2	Cat poxi	Rp 30.000

Menghitung bahan baku yang digunakan melalui formulasi:

a) Biaya bahan baku = saldo awal bahan baku + pembelian bahan baku – saldo akhir bahan baku

$$BBB = 0 + 60 - 0 = 60$$

b) Biaya produksi = biaya bahan buku + biaya tenaga + biaya overhed

$$60 + 0 + 0 = 60$$

c) Harga pokok produksi = Total biaya produksi + saldo awal persediaan barang – saldo akhir persediaan barang

$$60 + 0 - 0 = 60$$

HPP = harga pokok produksi persediaan barang awal – persediaan barang akhir:

$$HPP = 60 + 0 - 0$$

$$HPP = 60$$

Harga jual yang produk lampion terbilang tidak murah, dipasarkan dengan harga sebesar Rp 150.000/unit dengan pertimbangan bahwa di daerah Kabupaten

Gowa dan sekitarnya produk sejenis belum ada.

Dari serangkain aktivitas diatas maka terlihat bahwa terdapat sebuah proses perubahan pada masyarakat Desa Sunggumnai khususnya pada kelompok masyarakat yang telah mengikuti pelatihan pembuatan lampion. Perubahan yang dimaksud terlihat ddari pengetahuan masyarakat yang semakin kompleks, sikap untuk senantiasa berupaya dengan memanfaatkan potensi desa. Sehingga kondisi tersebut berdampak secara ekonomi karena bersarkan hasil perhitung nilai ekonomis ditemukan jika pengolahan bambu menjadi lampion sangat menjanjikan hasilnya.

Setelah perhitungan dlakukan maka kami merusmuskam stretegi dalam pemasaran lampu lampion. Menurut Assauri (2007:168), strategi pemasaran merupakan rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu di bidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat

tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan. Sehingga metode pemasaran yang tepat dalam hal ini yaitu dengan metode *door to door* dan juga memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram, telegram, whatshapp

KESIPULAN

Pembuatan produk bambu ini sangat diminati masyarakat desa Sunggumanai di lihat dari antusiasnya masyarakat saat kegiatan seminar produk. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat desa memperoleh pengetahuan tentang cara pembuatan lampion dari bahan dasar bambu khususnya jenis bambu apus (*Gigantochloa Apus*). Dengan begitu masyarakat termotivasi dalam pemanfaatan bambu menjadi produk yang memiliki nilai jual sehingga membantu perputaran ekonomi di desa Sunggumanai meningkat khususnya pengrajin bambu.

Aktivitas pengabdian ini memiliki beberapa kelemahan sehingga kepada lembaga social masyarakat dan atau akaademisi yang ingin melakukan kajian serupa diharapkan untuk meningkatkan kualitas (warna dan ornament yang lebih menarik dan dengan harga yang dapat bersaing dengan produk serupa di Pasaran nasional ataupun internasional).

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan adanya kontribusi dari berbagai pihak, sehingga diberikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman tim

Kegiatan promosi produk agar dapat dikenal dan diminati oleh masyarakat luas dengan biaya yang relative murah dalam proses pemasarannya serta menjalin kerjasama dengan BUMDes yang ada di Desa Sunggumanai.

Kegiatan ini juga menghasilkan pola perubahan keterampilan (*skill*), perilaku dan pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat.

Upaya dalam memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti bambu dapat digalangkan secara berkelanjutan dan terus menerus. Serta perlunya kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengolah bambu dalam bentuk kreasi yang lainnya melalui pembinaan yang dapat dilakukan oleh instansi pemerintah yang terkait.

pengabdian Melsya Elfita,Umar Fiqri Ali, Ahmad Yamani, Muhammad Amhar Junizar, Syahwin Musyahidin,Yosef Benino Ussubun, Asri Sanda Manapa, Yahya Wijaya, A. Muh Bakri Laualang dan kepala Desa Sunggumanai Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STIEM Bongaya Makassar yang sudah mengizinkan kami melakukan pengabdian, kepada seluruh warga masyarakat Desa Sunggumanai yang sudah membantu kami dan memberi dukungan secara materi sehingga program ini dapat terlaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2014). *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Husni, H., & Wulandari, R. S. (2015). Keanekaragaman Jenis Bambu Di Hutan Kota Kelurahan Bunut Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2).199-207
- Isnanta, S. D. (2017). Studi Penciptaan Lampion Rotan Loro Blonyo Sebagai Elemen Estetik Interior. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 9(1).
- Kemeterian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2012). *Mengenal Tanaman bambu*. <http://cybex.bp2sdm.menlhk.go.id/cybe/luhut/index.php/katalog/c/20/Mengenal-Tanaman-Bambu/>. Diakses pada tanggal 14 september 2021.
- Muhtar, D. F., Sinyo, Y., & Ahmad, H. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat di kecamatan oba utara kota tidore kepulauan. *Saintifik*, 1(1), 37-44.
- Murti, K. A. H. (2018). Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01).
- Purnomo, S. H. (2017). Kampung Lampion Dan Plang Nama Jalan. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02).
- Sjahrudin, H., Subar, M., Aiman, I., & Aswar, A. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah dengan Menanam Sayur Mayur untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Kelelenna Bontongape Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 137-145.
- Sunarsih, L., & Umar, H. M. S. (2016). Strategi pemasaran home industry pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1).57-68
- Wulandari, M. (2021). Strategi Diversifikasi Produk Pada Umkm Kerajinan Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 15(1), 125-138.